

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, folklor itu hidup dalam masyarakat. Ia lahir dari sekelompok orang-orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal kebudayaan yang ciri-cirinya tersebut dapat membedakannya dari kelompok lain, yang kemudian melahirkan sebuah tradisi. Mengingat sifatnya yang tradisional, maka bentuk penyebarannya pun disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Danandjadja (2007: 2), folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor. Mucculloh (Bunanta, 2007: 22) mendefinisikan bahwa cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Adapun kategori cerita rakyat, meliputi: mite, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat yang berasal dari setiap daerah mempunyai kekhasan budaya masing-masing yang bisa membedakannya dari daerah lain. Sepintas cerita-cerita rakyat tersebut mengungkapkan kejadian-kejadian yang ada hubungannya dengan

cerita tentang binatang, cerita sejarah, adat daerah, dan sebagainya. Semua itu merupakan budaya daerah yang cukup tinggi nilainya.

Dewasa ini cerita rakyat baik berupa mite, legenda, ataupun dongeng yang berasal dari daerah tertentu menarik untuk diteliti. Salah satunya daerah Panjalu yang merupakan salah satu kecamatan di wilayah utara Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Di samping peranannya yang sangat menonjol sebagai kota daerah wisata yang menyajikan keindahan wisata alam, wisata budaya, maupun wisata ziarah, Panjalu memiliki cerita rakyat yang syarat akan nilai-nilai magis dan mengikat masyarakatnya. Cerita rakyat yang dimaksud adalah *Carita Maung Panjalu*.

Disebutkan oleh salah seorang informan yang bernama R. H. Atong Tjakradinata bahwa *Carita Maung Panjalu* ini terpisah dari Sejarah Panjalu dan mulai ada pada saat Panjalu dipimpin oleh Prabu Sanghyang Boros Ngora. Alkisah, Putri Suci Larang atau disebut juga Putri Kencana Larang dari Kerajaan Sancang Garut menikah dengan seorang raja keturunan Brawijaya dari Jawa Timur. Daerah Panjalu sendiri mulai tersoroti karena menjadi rute perjalanan Putri Suci Larang lantaran dirinya tidak ingin melahirkan di kerajaan suaminya dan meminta agar melahirkan di tempat kelahirannya, Kerajaan Sancang. Namun, yang terjadi Putri Suci Larang malah melahirkan di tengah perjalanan, tepatnya di daerah Panumbangan. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari salah seorang informan, Daerah Panumbangan pada saat itu masih merupakan wilayah bagian Kecamatan Panjalu. Saat itulah nama Daerah Panjalu mulai tersoroti dan menjadi tempat sentral yang melahirkan sebuah pantangan akibat kesalahan yang

dilakukan oleh dua bersaudara, Bongbang Larang dan Bongbang Kencana yang menyebabkan keduanya mendapatkan hukuman menjadi sepasang harimau.

Tingginya apresiasi masyarakat dalam menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita tidak sejalan dengan pemeliharaan tradisi lisan cerita rakyat tersebut. Berdasarkan penelitian lapangan, tidak sedikit warga yang mengetahui cerita tersebut secara utuh. Mirisnya, anggapan yang beredar dikalangan masyarakat setempat, mengatakan cerita tersebut bukan sembarang cerita melainkan syarat dengan nilai-nilai magis. Hal tersebut membuat warga memiliki rasa takut untuk menceritakan cerita tersebut secara lisan. Ada yang beranggapan apabila salah dalam penceritaan, wujud harimau akan mendatangi pencerita tersebut serta menggangukannya sehari-hari, dan masih banyak lagi kekhawatiran lain di masyarakat tentang *Carita Maung Panjalu* ini. Terlepas dari hal tersebut, sastra lisan ini pun masih banyak dikuasai oleh orang-orang asli keturunan Panjalu, terutama yang berusia lanjut, sedangkan para generasi muda sudah agak jarang yang menguasainya. Apabila keadaan ini dibiarkan berkepanjangan, tidak mustahil sastra yang merupakan bagian budaya asli Indonesia itu akan mengalami kepunahan. Atas pertimbangan tersebut, penelitian dalam bentuk sastra lisan dan merupakan bentuk warisan budaya daerah sekaligus bagian yang integral dari budaya nasional itu perlu dilakukan. Adapun untuk menghindari adanya kepalsuan data dalam cerita, maka peneliti memercayakan kuncen/juru kunci dan *sesepuh* yang ada di Kecamatan Panjalu.

Hal lain yang unik dan menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah tokoh *maung* (harimau). Tokoh *maung* dalam cerita ini merupakan tokoh sentral yang

dianggap sebagai *maung kajajaden*, jelmaan dari Bongbang Larang dan Bongbang Kencana yang menerima kutukan akibat melanggar beberapa aturan. Tokoh ini masih diakui keberadaannya dan dianggap sebagai *karuhun* (nenek moyang) keturunan Panjalu. Tokoh ini pun melahirkan bentuk tabu atau *pamali* dalam berbagai pantangan, di antaranya: larangan meminum air langsung dari guci, larangan menanam akar *oyong* (sejenis paria), larangan menangkap ikan dari jaring penangkap ikan yang disebut *badodon*, dan masih banyak larangan lain yang menyertai cerita akibat kemunculan tokoh tersebut.

Kata *maung* diambil dari Bahasa Sunda, artinya harimau. Dalam kenyataannya harimau dijuluki sebagai raja hutan rimba atau sang penguasa hutan. Sifatnya tamak dan licik serta selalu menindas kaum yang lemah. Keserakahnyalah yang membuat binatang sang pemangsa ini selalu ditakuti oleh binatang lain. Dalam cerita fabel anak misalnya, tokoh *maung* atau harimau identik dengan sifat aslinya yakni tamak, licik, dan serakah. Namun, berbeda dengan keberadaan tokoh *maung* dalam cerita rakyat, justru tokoh ini dianggap sebagai *karuhun* yang memiliki kekuatan gaib. Bertolak belakang dari karakter dan sifat yang sebenarnya. *Carita Maung Panjalu* yang berasal dari Daerah Ciamis ini merupakan salah satu cerita rakyat dari beberapa cerita rakyat lainnya yang dimiliki rakyat Panjalu. Cerita ini menarik untuk diteliti, karena tokoh *maung* yang dimunculkan dalam cerita ternyata bukan mengarah ke dalam cerita fabel atau cerita binatang melainkan termasuk ke dalam mite. Kedua harimau itu menjadi simbol bagi masyarakat Panjalu. Terbukti, untuk mengenang kedua harimau tersebut, dibuat tugu harimau yang ditempatkan di pintu utama tempat

wisata Situ Lengkong Panjalu. Tugu harimau berwarna hitam merupakan jelmaan Bongbang Larang, sedangkan tugu harimau berwarna putih merupakan jelmaan dari Bongbang Kencana. Cerita rakyat ini masih ada di tengah masyarakat pengikutnya sampai saat ini. Cerita ini sangat penting untuk dilestarikan keberadaannya, mengingat awal mula Daerah Panjalu yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ternyata berasal dari Kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu.

Sejauh ini, penelitian tentang cerita rakyat telah banyak dilakukan di kalangan akademisi sastra. Namun belum banyak penelitian yang melakukan kajian analisis terhadap *Carita Maung Panjalu* ini. Minimnya penelitian terhadap cerita rakyat ini membuat peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dalam bentuk wawancara dengan tujuan utama pendokumentasian sastra lisan yang diambil dari beberapa informan. Hasil wawancara dengan para informan penutur cerita rakyat tersebut, menjadi bahan utama dan paling penting yang digunakan peneliti sebagai data analisis. Selain data primer berupa rekaman dari hasil wawancara tersebut yang digunakan sebagai bahan/data dalam penelitian ini, peneliti pun tidak bisa lepas dari berbagai sumber referensi (data sekunder) yang menunjang dalam melakukan analisis kajian terhadap cerita rakyat tersebut. Beberapa jurnal sastra koleksi Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT/Jarahnitra) Bandung antara lain: *Panjalu Tanah Penuh Magis di Kabupaten Ciamis* karya Euis Thresnawaty, *Babad Panjalu Dalam Tinjauan Sejarah* karya Adeng, dan beberapa buku referensi yang memuat *Carita Maung Panjalu* akan menjadi bahan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Kedua jurnal tersebut memiliki garapan pembahasan yang berbeda. *Panjalu Tanah Penuh Magis di Kabupaten Ciamis* karya Euis Thresnawaty membahas ikhwal ketabuan yang mengikat masyarakat Panjalu serta banyak menyinggung *Carita Maung Panjalu*. Sementara *Babad Panjalu Dalam Tinjauan Sejarah* karya Adeng lebih mengarah ke dalam silsilah keturunan Panjalu.

Melihat karakteristik cerita yang lebih menonjolkan Panjalu sebagai asal muasal tempat terjadinya peristiwa, tokoh harimau yang dianggap sebagai *karuhun* Panjalu, serta hal-hal tabu yang mengikat dan berkembang di masyarakat, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan kajian analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi *Carita Maung Panjalu* di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Carita Maung Panjalu*, dengan judul penelitian *Carita Maung Panjalu: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang menjadi landasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Baga
imana struktur *Carita Maung Panjalu*?
- b. Baga
imana konteks penuturan *Carita Maung Panjalu*?
- c. Baga
imana proses penciptaan *Carita Maung Panjalu*?
- d. Baga
imana fungsi *Carita Maung Panjalu* di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian mengenai *Carita Maung Panjalu* ini akan dibatasi oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

- a. Menganalisis struktur cerita yang terdapat dalam *Carita Maung Panjalu*, meliputi alur, tokoh, dan latar (tempat dan waktu);
- b. Menganalisis konteks penuturan dalam *Carita Maung Panjalu*;
- c. Menganalisis proses penciptaan *Carita Maung Panjalu*; dan
- d. Menganalisis fungsi *Carita Maung Panjalu* di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konteks cerita berdasarkan kajian analisis struktur, konteks penuturan, proses pencitaan, dan fungsi dalam *Carita Maung Panjalu*, serta berupaya mendeskripsikan struktur cerita rakyat tersebut berdasarkan analisis kajian. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan terlebih dahulu mentransliterasikan rekaman dari para informan penutur *Carita Maung Panjalu*, kemudian mentransformasikan cerita rakyat dalam Bahasa Sunda tersebut ke dalam Bahasa Indonesia.

Penelitian ini pun bertujuan untuk melestarikan folklor lisan *Carita Maung Panjalu* yang memiliki nilai-nilai magis dan pesan moral yang tinggi yang harus terjaga keberadaannya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis penelitian ini adalah diperoleh deskripsi cerita rakyat tentang *Carita Maung Panjalu* dari Ciamis secara lengkap dan utuh bagi masyarakat pendukung cerita rakyat tersebut maupun masyarakat luas termasuk untuk para peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pendokumentasian sastra lisan di daerah Jawa Barat.

Manfaat teoretis penelitian *Carita Maung Panjalu* ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan tentang studi sastra lisan terhadap perkembangan ilmu sastra, khususnya khazanah sastra lama dalam bidang folklor. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan data mengenai cerita rakyat yang berada di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis bagi para peneliti berikutnya, khususnya yang tertarik dengan kajian folklor. Hal tersebut berguna dalam perkembangan penelitian sastra lisan yang masih belum banyak mendapatkan respon dan minat di kalangan masyarakat luas.

F. Definisi Operasional

Untuk mendeskripsikan beberapa istilah yang berkaitan langsung dalam penelitian ini, sekiranya perlu dilakukan pendefinisian secara operasional guna menghindari pertentangan pendapat dan memperjelas kerangka berpikir dalam mendefinisikan suatu istilah. Adapun beberapa definisi yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. *Carita Maung Panjalu*, merupakan salah satu cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Panjalu, Ciamis sebagai warisan tradisi lisan turun temurun dari leluhur Panjalu. Cerita ini mengandung unsur mitos dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya.
2. Struktur, yaitu komposisi teks yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan, meliputi alur, tokoh, dan latar/*setting* cerita (meliputi tempat dan waktu).
3. Konteks penuturan, yaitu sebuah peristiwa komunikasi yang ditandai dengan adanya interaksi di antara penutur, petutur, dan sekitarnya.
4. Proses penciptaan, yaitu proses terciptanya sebuah karya yang tidak akan pernah lepas dari fenomena yang melatarinya. Proses penciptaan ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu proses penuturan dan proses pewarisan cerita.

5. Fungsi, yaitu upaya memperoleh manfaat oleh masyarakat yang terkait dengan unsur tersebut dari konteks kebudayaannya.

G. Kerangka Berpikir Penelitian

